



Bahosin Sihombing<sup>1</sup>  
 Arbi Yasin<sup>2</sup>

## HAKIKAT AL-INSAN DALAM AL-QURAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN (TELA'AH SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual hakikat al-insan dalam al-Qur'an (Q.S Al-'Alaq ayat 1-5) dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui apakah al-Insan memiliki potensi untuk memiliki ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi diri dan untuk meluruskan pemikiran sebagian orang bahwa manusia tidak hanya memiliki sifat lupa dan lupa. Adapun metode penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan mengkaji hakikat manusia. Selain itu, sumber daya manusia memegang peranan besar terhadap kesejahteraan dan kemakmuran dunia. Sementara di sisi lain, keunikan manusia membuat penelitian ini menjadi penting dilakukan. Dengan menelaah isi kandungan al-Qur'an khususnya surat Al-Alaq ayat 1-5, sedangkan yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah bahwasanya al-Insan diciptakan dari segumpal darah yang hina kemudian Allah jadikan menjadi makhluk paling mulia diantara semua makhluk lainnya, setiap manusia memiliki hak dan tanggung jawab di atas muka bumi, setiap manusia memiliki potensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, dalam pembelajaran sebagai seorang murid dan guru ditekankan untuk memperbaharui niatnya setiap saat dan tujuan pembelajaran tidak terlepas dari mengesakan Allah SWT serta senantiasa mengharap rahmat dan ridhanya.

**Kata Kunci:** Hakikat al-Insan, Al-Qur'an, Proses Pembelajaran

### Abstract

This study aims to conceptually analyze the essence of al-insan in the Qur'an (Q.S Al-'Alaq verses 1-5) and its implementation in the learning process. This research is very necessary to find out whether al-Insan has the potential to have science and develop self-potential and to straighten out some people's thinking that humans do not only have the nature of forgetfulness and forgetfulness. . The research method uses the descriptive analysis method, which is to explain in depth objectively according to the data collected to study human nature. In addition, human resources play a major role in the welfare and prosperity of the world. Meanwhile, on the other hand, the uniqueness of humans makes this research important. Meanwhile, on the other hand, the uniqueness of humans makes this research important. By examining the content of the Qur'an, especially Surah Al-Alaq verses 1-5, while what was found in this study is that al-Insan was created from a clot of despicable blood and then Allah made it the most noble creature among all other creatures, every human being has rights and responsibilities on earth, every human being has the potential to develop his science, in learning as a student and teacher is emphasized to renew their intentions at all times and the purpose of learning is inseparable from praying to Allah SWT and always hoping for His mercy and pleasure.

**Keywords:** The Essence of al-Insan, Al-Qur'an, Learning Process

### PENDAHULUAN

Al-Insan adalah makhluk yang paling baik dan sempurna diantara sekian banyak makhluk ciptaan Allah dengan keunikannya, kelebihanannya dan keistimewaan yang diberikan dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. (Saihu, 2019) Istilah al-Insan yang sangat

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau Indonesia  
 email: arbahosinsihombing993@gmail.com, biyasin@uin-suska.ac.id

masyhur dikalangan ummat manusia khususnya ummat Islam dikatakan bahwa al-Insan adalah hewan yang berakal/berpikir (al-insan hayawanun natiq) (Miftah Sarif, 2017)

Islam memiliki dua kitab pedoman dalam hidup yaitu al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW semua isi kandungan yang ada didalamnya mulai dari hukum syariat, sirah kisah-kisah orang terdahulu, ajaran perbaikan akhlak sampai dengan perintah mentauhidkan Allah, bagitu juga dengan ayat atau hadist yang mengandung perintah dan larangan semuanya tidak terlepas dengan ghirah insaniyyah, maka keberadaan kedua kitab tersebut dikhususkan untuk insan manusia sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupannya (Achmad Mubarak, 2002)

Seorang ilmuan filsafat muslim yang bernama Ibnu Arabi mengatakan tidak makhluk yang lebih baik dan sempurna selain manusia yang memiliki kebebasan hidup, berpengetahuan, mampu berkehendak, berbicara dengan indah, mampu melihat, mendengar serta Allah berikan akal pikiran untuknya sehingga hanya manusia yang bisa pemimpin di atas muka bumi (Samsul Nizar, 2002). Seorang ulama besar 'Abbas Mahmud al-'Aqqad memberikan komentar bahwa manusia merupakan makhluk mukallaf yakni makhluk yang diberi amanah untuk memikul tanggung jawab dan manusia merupakan makhluk yang gambaran Allah SWT (على صورة الخالق) (Abbas Mahmud al-Aqqad, 1996) Senada dengan yang dikutip oleh Kadar M Yusuf Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwasannya al-Insan adalah sebaik-baik makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT baik secara lahiriyah maupun secara bathiniyyah karena pada diri manusia diberikan akal pikiran sebagai pengatur dan khalifah di atas muka bumi. (Kadar Yusuf, 2019)

Dalam konteks intelektual istilah manusia dalam al-Qur'an disebutkan makhluk terbaik yang diberi akal sampai akhirnya mampu untuk mempelajari ilmu pengetahuan serta mampu melakukan analisis dan penalaran dalam setiap bidang ilmu (Abdul Haris, 2018) Sedangkan dalam pandangan ilmu sosiologi al-Insan dalam al-Qur'an disebut dengan an-nas yang menunjukkan pada hakikat al-Insan sebagai makhluk bersosial secara menyeluruh. (Damayanti, 2021) Selanjutnya menurut Kadar M. Yusuf menyebutkan bahwa sebanyak 65 kali jumlah kata al-insan terulang dalam al-Qur'an, sedangkan kata yang menyerupai yang mirip dengan kata "al-Insan," yakni "al-insu," " dan kata "an-Nas," terulang dengan jumlah 328 kali. (Yusuf, K. M. 2019). Dan yang menjadi fokus pembahasan dalam riset ini adalah "hakikat al-insan dalam al-quran dan implementasinya dalam proses pembelajaran"

## METODE

Adapun yang menjadi jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam kegiatan ilmiah. Dalam penelitian ini data diolah dan digali dari berbagai buku dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan artikel ini. Adapun artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. (Banjir Embun, 2024) Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. (Zed, M, 2014)

## HASIL DAN DISKUSI

Diantara semua makhluk yang diciptakan Allah maka manusia adalah yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan, dalam hal ini dikarenakan Allah SWT menitipkan akal dan pikiran dalam diri manusia dan hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya sebagaimana firman Allah SWT dalam (Q.S At-Tin ayat 4):

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik ciptaan (bentuk) (Q.S At-Tin ayat 4)

Imam Al-Mawardi memberikan penafsiran dalam penjelasan احسن تقويم memiliki beberapa makna diantaranya adalah: 1) al-Insan lebih kuat dibandingkan makhluk lainnya 2) manusia diberikan akal dan pikiran sementara keduanya tidak diberikan kepada makhluk lainnya. 3) manusia memiliki sifat yang sangat adil 4) manusia adalah sebaik-baik makhluk. (al-Mawardi, 1990)

Adapun ciri-ciri unik yang ada pada manusia adalah bisa mengembangkan diri dengan ilmu pengetahuan, dapat berbicara dengan kalam yang sempurna, memiliki peradaban dan mampu membedakan antara yang hak dan yang batil (yang baik dan yang buruk) yang mencerminkan al-Insan itu sendiri, selain itu yang membedakan al-Insan dengan makhluk lain 1) manusia memiliki segala bidang ilmu. 2) memiliki postur tubuh atau anggota tubuh yang sempurna. (Wajdi Farid, 2000) Oleh karena itu, sangat wajar bahwasanya wahyu yang pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah surat Al-‘Alaq ayat 1-5 dalam ayat tersebut sangat jelas ada dua kali pengulangan kata al-Insan hal ini menunjukkan bahwa makhluk pertama yang diperkenalkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah al-Insan (manusia) (Lubis S.A, 2021) Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa ada dua tahap yang berbeda dalam penciptaan al-Insan yaitu: 1) proses primordial. Yakni proses penciptaan abul al-Insan Nabi Adam. 2) Proses penciptaan selain nabi Adam. yakni proses penciptaan manusia lewat hubungan biologis suami istri yang sudah banyak dijelaskan dalam perspektif ilmu sains atau ilmu kedokteran (Nizar Samsul, 2002)

### 1. Hakikat Al-Insan

Kata al-insan biasa diartikan dengan manusia kata ini secara dinisbatkan kepada kaum laki-laki dan perempuan walaupun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa khusus untuk perempuan menggunakan kata al-insanah. Adapun bentuk مفرد kata al-insan jamak dari kata anaasiya anaasiyyaty dan anaasy dengan membaca dua harkat husuf alif (Wajdi Farid M 2000). Pendapat lain menjelaskan bahwa kata al-Insan asal katanya الانس yang artinya manusia, pasangan dari الجن yang kalau diartikan maknanya adalah jinak dan bersosial. (Al-Ashfahani Raghil 2017) secara bahasa maknanya adalah harmonis, jelas, tampak, halus dan lembut. (Miftah Sarif, 2017) Dalam kamus lain kata al-insan berasal dari kata insiyaan yang diartikan dengan sifat lupa. (Iskandar & Najmuddin, 2014) hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sering melupakan dan mengingkari (kufur) nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya (Amrullah Karim, 2015) Manusia sering lupa ketika diberikan ujian berupa nikmat begitu juga sebaliknya lupa kepada Allah ketika diberikan ujian dalam kesusahan dan rintangan.

Pendapat yang lain dijelaskan bahwa kata al-insan diambil dari akar kata insun yang berarti “senang”, “jinak” dan “harmonis”, atau ia terambil dari asal kata nasiya- yansanasyan yang berarti “lupa”. Ada juga pendapat yang mengembalikan asal katanya kepada naus yang berarti “pergerakan” atau “dinamika”. Makna-makna di atas dengan jelas sudah memberikan penjelasan bahwa manusia memiliki banyak sifat yang melekat pada dirinya diantaranya adalah manusia ada sifat lupanya, harmonis, berkeluh kesah, tumbuh berkembang, memiliki perasaan senang dan kebahagiaan. (Shihab, 1997)

Untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam penjelasan tentang hakikat kata al-insan, menurut Aisyah Abdurrahman bisa dilihat dari surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang merupakan surat yang pertama kali turun:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Allah yang menciptakan Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabmulah yang Maha pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam Allah mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.

Dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 di atas kata al-insan terulang sebanyak dua kali sehingga bisa dipahami bahwasanya surat al-‘Alaq ayat 1-5 mengandung tiga makna: 1) manusia tercipta dari segumpal darah kemudian Allah kaitkan dengan proses penciptaan manusia 2) manusia disandingkan dengan keahsanannya dengan diberikan ilmu pengetahuan 3) manusia memiliki sifat dan watak yang harus dikembangkan melalui proses belajar mengajar agar menjadi manusia yang menjunjung tinggi perintah Tuhannya sehingga menjadi hamba yang taat dalam menghambakan dirinya kepada Allah SWT (Abdurrahman, 2018) Ayat diatas juga dapat memberikan gambaran umum terhadap manusia. Pertama, menunjukkan bahwasanya manusia diciptakan dari ‘alaqah (segumpal darah). Kedua, menjelaskan

bahwasanya manusia memiliki kelebihan khusus dengan ilmu. Ketiga, manusia adalah berpotensi memiliki sifat sombong yang bisa menyebabkannya bisa lupa kepada dzat yang menciptakan. (Aisyah Abdurrahman, 1997)

Selanjutnya yang menjadi poin penting dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca dalam bentuk fiil amar اقرأ (bacalah). Perintah membaca dalam ayat ini tidak hanya membaca secara tekstual akan tetapi manusia juga dituntut agar mampu membaca alam semesta dan yang ada dalam lingkaran kehidupan. Makna "iqra" dan "qalam", yang dijelaskan dalam Surah al-'Alaq ayat 1-5, sangat dalam maknanya untuk dipelajari dengan cara melakukan analisis, mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan hidup serta mampu berpikir kritis. (Pratama, 2019)

Jika digali lebih dalam maka surah al-'Alaq ayat 1-5 memiliki makna tersirat sebagai: 1) Allah memberikan seruan kepada Rasulullah dan kepada seluruh ummat manusia (al-Insan) untuk mengagungkan Allah lewat bacaan mulia. 2) manusia Allah ciptakan dari segumpal darah. 3) Allah berjanji akan mengangkat derajat manusia yang mau belajar memperbaiki karakter dan potensi diri dalam konteks ini lewat perantara qalam. 4) Pada surah Al-'Alaq ayat 1-5 Allah sampaikan bahwasanya manusia diajarkan ilmu pengetahuan sehingga mereka menjadi al-Insan yang memiliki ilmu. (Ayilzi Putri, 2023)

## 2. Fungsi Al-Insan

Al-Qur'an dengan segala kemuliannya sudah memberikan tentang tugas dan fungsi al-Insan di atas muka bumi diantaranya adalah terdapat dalam Q.S adz-Zariyat ayat 56 dan Q.S al-An'am ayat 165 (Miftah Syarif 2017) Al-Insan Sebagai Hamba Allah SWT. Allah berfirman:

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S adz-Zariyat ayat 56)

Ayat di atas memberikan penjelasan agar manusia selalu menghambakan dirinya kepada Allah SWT setiap perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan semata-mata karena mengharap ridha dari sang khalik. (Yusuf K.M 2019). Manusia yang baik adalah bahwa ia sadar tujuan hidupnya di atas dunia sebagai hamba, oleh sebab itu sangat disayangkan jika manusia menghambakan hidupnya kepada selain Allah, Ja'far Shadiq mengatakan bahwa syarat menjadi seorang hamba ada dua. Pertama, menyadari dengan sepenuh hati bahwa jiwa dan raganya bahkan semua yang dimilikinya merupakan sebuah titipan dari Allah SWT. Kedua menanamkan dalam dirinya bahwa semua yang dikerjakan merupakan perintah Allah dan untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT.

### a. Sebagai Khalifah Allah

Artinya: Dan Dia Allah yang menjadikan kamu khalifah (pemimpin) di atas muka bumi dan Dia Allah mengangkat sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain beberapa derajat, sebagai ujian untukmu dengan apa yang didatangkannya kepadamu. sungguh Rabmu sangat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata خليفة berasal dari kata خلف, dengan makna melanjutkan atau mengganti. (Syarif 2020) Adapun kata خليفة sendiri akar katanya dari kata خلف yang berarti sukses, pengganti atau penerus, pemimpin, memiliki kuasa, kata di atas terulang dalam al-Qur'an sebanyak 22 kali sehingga dari asal kata tersebut muncullah kata خليفة. Kemudian kata tersebut dalam pemahaman ummat Islam sebagai dalil bahwasanya manusia merupakan khalifah di atas muka bumi dan kata sinonimnya adalah امامة yang bermakna pemimpin. (Rahardjo Dawam 2002)

Dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di atas muka bumi manusia harus menyadari bahwa dirinya juga sebagai seorang hamba, sehingga dengan mengkombinasikan keduanya dapat menjadi nilai ibadah, karena seorang hamba yang taat tidak pernah melanggar janjinya kepada Allah untuk berlaku adil sehingga jadilah ia sebagai pemimpin yang memegang nilai-nilai ketuhanan. (Rizal Syamsul, 2017) Makna khalifah memiliki arti yang sangat luas disamping dia mampu memimpin dirinya sendiri dia juga harus mampu mengelola dan memakmurkan bumi yang berlandaskan dengan sikap dan moral yang menjunjung tinggi tanggung jawab sesuai amanah yang diberikan Allah kepada dirinya.

## 3. Tugas Al-Insan

a. Menuntut Ilmu Yang Bermanfaat.

Menuntut ilmu pengetahuan yang bermanfaat merupakan salah satu tugas wajib manusia sebab segala sesuatu harus berlandaskan ilmu, bahkan Allah memberikan gambaran dalam al-Qur'an jika ingin menguasai langit dan bumi maka syarat yang paling utama adalah harus memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an: Q.S ar-Rahman ayat 33:

يُعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ

Artinya: Wahai bangsa jin dan manusia, jika kamu mampu menembus atau melintasi tujuh lapis langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan). (Q.S ar-Rahman ayat 33)

b. Memakmurkan Bumi

Selanjutnya yang menjadi tanggung jawab manusia di atas bumi adalah menjadi khalifatul ardh hal ini Allah tegaskan dalam al-Qur'an (Q.S Hud ayat 61):

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اجْرَاءُ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ۝

Artinya: Dia Allah SWT telah menciptakan kalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kalian sebagai pemakmurnya, oleh karena itu mohon ampunanlah kepadanya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Rabku sangat dekat (kasih sayangnya) lagi maha mengijabah permohonan hambanya. (Q.S Hud ayat 61)

Allah menciptakan manusia untuk merawat, menjaga dan memakmurkan masjid, sehingga manusia dituntut memiliki ilmu pengetahuan agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah, disamping mengurus bumi ia juga harus menjaga dan merawat semua makhluk yang hidup didalamnya mulai dari tumbuhan, hewan, air sungai, gunung-gunung yang menjulang tinggi semuanya harus dijaga dan dipelihara serta mendapatkan keadilan yang sama seperti yang diperoleh manusia sebagai pemegang kekuasaan itu sendiri.

c. Mengemban Amanah.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۚ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menyampaikan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya menolak untuk mengemban amanah (yang diberikan) mereka sangat khawatir tidak mampu memegang amanahnya, dan diserahkanlah amanah itu terhadap manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat dzalim dan sangat bodoh. (Q.S al-Ahzab ayat 72)

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan sebagaimana dikutip Aisyah Abdurrahman, menyampaikan bahwa yang dimaksud pemberian amanah meliputi seluruh amanah dalam agama dan urusan dalam kehidupan bersosial, Sedangkan imam al-Asfahani menafsirkan makna amanah pada ayat di atas adalah akal, sebab dengan kelebihan akal yang dititipkan Allah kepada manusia ia mampu mengenal dan mengesakan Allah, mampu menegakkan keadilan, memiliki ilmu pengetahuan kerena dengan akal yang sudah dibekali dengan ilmu manusia mampu untuk mengemban amanah yang diberikan. (Aisyah Abdurrahman, 1997) Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan Abdurrahman Sholeh, bahwa makna amanah yang dimaksud pada ayat di atas adalah agama serta perintah pengabdian manusia kepada Allah dan manusia yang berhasil untuk menjalankan perintah amanah tersebut ia baru pantas dikatakan sebagai khalifah di bumi. (Abdurrahman Saleh, 1990)

Namun perlu diketahui bahwa alam semesta termasuk bumi bukanlah milik manusia akan tetapi mutlak miliknya Allah SWT manusia hanya ditunjuk untuk merawat dan menjaganya, sebab manusia hanya diberikan amanah atau tanggung jawab semata dan ia

harus mempertanggungjawabkan amanah tersebut dihadapan Allah SWT. (Agung Leo, 2018)

d. Pekerja Keras

Dalam al-Qur'an sudah ada dijelaskan bahwasanya setiap manusia dituntut agar menjadi pribadi pekerja keras. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S at-Taubah ayat 105)

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk menentukan profesi pekerjaannya selagi pekerjaan halal maka agama juga memperkenankannya di bumi manapun yang dipijaknya atau daerah manapun ia berada tidak ada batasan untuk bekerja, bias jadi pekerja keras, petani, nelayan, pedagang, seniman semua berhak memilih sesuai dengan keahlian dan bidang masing-masing yang paling penting adalah dalam sebagai pekerja tidak luput semata-mata untuk meraih ridha Allah SWT.

**4. Hakikat Al-Insan Dalam Al-Qur'an (Surat Al-'Alaq ayat 1-5) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran**

Menurut Hintzman yang dikutip oleh Ahmad belajar adalah transformasi ilmu yang dilakukan oleh manusia untuk mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.(Ahmad, 2022) Sedangkan imam Al-Ghazali dalam kutipan Hermawan memberikan penjelasan bahwasanya belajar adalah sebuah aktivitas badan untuk mengkaji dan memahami suatu ilmu sebagai usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan selamat selama hidup di dunia sampai akhirat, dan menuntut ilmu pengetahuan itu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. (Hermawan, 2014).

Senada dengan pendapat Masruro bahwa belajar adalah sebuah proses aktivitas untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan bakat minat dan keterampilan, merubah perilaku dan membangun pribadi yang baik, sebagai buah dari aktivitas yang telah dilaksanakan, dalam aktivitas tersebut bisa memperbaharui dari yang tidak diketahui menjadi tahu. (Masruro, Z. 2022)

Adapun pembelajaran yang bisa diperoleh dari Q.S A-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut: Pada ayat pertama dijelaskan bahwasanya Allah menekankan untuk membaca, dalam ayat tersebut Jibril as memberikan intruksi kepada nabi Muhammad untuk membaca dengan tanpa memberikan objek yang pasti apa yang harus dibaca tidak buku dan mushaf yang ditunjukkan untuk dibaca hal ini memberikan pelajaran bahwasanya seorang manusia harus membaca apa yang ada disekitarnya, baik yang nampak maupun yang tidak kelihatan secara kasat mata tanpa artinya pilih bulu semua manusia memiliki kewajiban agar senantiasa membaca sesuatu yang ada disekitarnya. (M. Taufik, 2007). Istilah kata allama dalam ayat 1-5 terulang sebanyak 2 kali yaitu terdapat pada ayat 1 dan 3 hal ini menunjukkan bahwasanya perintah menulis, membaca dan belajar merupakan sesuatu yang esensial untuk dilakukan oleh setiap manusia, dengan demikian maka perintah belajar mengajar pada Q.S Al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

- a. **Kewajiban Belajar:** Pada ayat pertama dijelaskan sebagaimana firman Allah, “bacalah dengan menyebut nama tuhanmu” hal ini menunjukkan betapa petingnya belajar bagi seorang manusia, walaupun ayat tersebut diturunkan untuk nabi Muhammad akan tetapi pada hakikatnya ayat tersebut perintah menuntut ilmu atau belajar mengajar kepada seluruh ummat manusia agar mereka senantiasa meningkatkan potensi diri agar terus tumbuh dan berkembang.
- b. **Central Ilmu:** Allah merupakan satu-satunya pemilik ilmu pengetahuan yang maha pemurah, dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya melalui perantara qalam sebagai media untuk mengajarkan ilmu kepada hambanya sehingga dapat disimpulkan bahwa manusi bisa memperoleh ilmu pengetahuan dari wahyu terkhusus untu para nabi dan rasul dan melalui proses belajar mengajar.

- c. **Keistemewaan Bahasa Arab:** Dalam bahasa arab kata al-Insan bentuk isim mufrad yang berbentuk tunggal namun bermakna jamak yang menggambarkan bahwa kata tunggal yang menunjukkan makna satu tapi bisa digunakan secara umum, hal ini menunjukkan bahwasanya perintah belajar berlaku untuk semua manusia
- d. **Belajar Mengajar Yang Luas:** Manusia diajarkan oleh Allah apa yang tidak diketahuinya sebelumnya, hal ini menekankan bahwasanya proses belajar mengajar adalah sesuatu yang sifatnya berkesinambungan, Allah juga akan terus memberikan ilmu pengetahuan agar manusia bisa mengembangkan dan menumbuhkan potensi diri.

Kata allama yang bermakna belajar yang terdapat pada Q.S Al-‘Alaq adalah perintah untuk belajar, selain itu ada istilah thalabul ilmi yang bermakna menuntut ilmu sering juga digunakan dalam istilah pembelajaran yakni proses belajar ilmu pengetahuan yang harus diwujudkan untuk menciptakan manusia yang memiliki kesadaran untuk belajar dan mencari ilmu, oleh karena itu jika di implementasikan kaidah belajar yang terdapat dalam tafsir surat Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai berikut: (Marsya Della, 2023)

Setiap manusia belajar harus menanamkan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Makanya pada ayat pertama surat Al-‘Alaq al-Insan (manusia) diperintahkan untuk membaca dengan menyertakan atau menyebut nama Allah SWT, dalam hal ini memberikan isyarat bagi manusia agar jujur mentauhidkan dan mengesakan Allah semata. Seorang ulama besar Abdullah Nasih ‘Ulwan mengatakan beliau mengutip perkataan Nabi Muhammad SAW bahwa dalam memberikan petunjuk tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama kepada peserta didik sebagai berikut:

Dalam Islam kalimat tauhid lailaha illallah merupakan kunci utama dalam ajarannya, oleh karena itu setiap anak seharusnya kalimat tersebut yang paling pertama didengarnya, pertama kali terucap dilisannya karena dengan tersebut dia akan bisa hidup dan mati.

Menanamkan ilmu tentang halal haram. Setiap anak memiliki hak dari orangtua dan guru untuk mendapatkan pendidikan halal dan haram, hal ini dilakukan sejak usia dini sehingga dengan demikian setelah anak tumbuh besar ia sudah paham dan memiliki tanggung jawab.

Memerintahkan anak menyembah Allah sejak usia 7 tahun. Pada usia tersebut seorang anak seharusnya sudah tau tentang tata cara menyembah Tuhannya, artinya sebelum masuk usia tujuh tahun anak sudah paham tentang tata cara shalat, membaca al-Qur’an, mengenal nabi dan rasulnya, mengerti pondasi agama dan syariat Islam serta sudah tuntas dalam menanamkan nilai-nilai ilmu fardhu ‘ain. (Abdullah Nasih Ulwan, 2012)

Menuntut ilmu sebuah kewajiban bagi setiap manusia. Ada dua pelajaran penting yang terdapat pada ayat kedua surat Al-‘Alaq. Pertama dalam ayat tersebut Allah mengajarkan bahwa semua manusia ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Kedua Allah dengan tegas menyatakan bahwasanya manusia diciptakan dari segumpal darah (alaq) yakni setelah terjadi proses perpaduan sperma laki-laki dengan ovum perempuan. (Syaiful Askhari, 2019) Sedangkan ayat kedua memberikan pelajaran bahwasanya awal kejadian manusia dari segumpal darah yang dalam ilmu fiqh darah merupakan najis yang kotor, sehingga tidak bisa dibayangkan manusia yang berasal dari darah yang kotor Allah merubahnya menjadi makhluk ciptaan yang paling baik dan sempurna bahkan menjadi makhluk paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Allah menjadikannya sebagai khalifah di bumi, maka agar manusia mampu menjalankan amanah tersebut mereka harus membenahi diri dengan mempelajari ilmu pengetahuan, membaca dan menulis baik ilmu agama maupun ilmu tentang sains.

Istiqomah dalam beramal. Ketika decermati pada ayat ketiga surat Al-‘Alaq Allah melakukan pengulang kata yang sama dengan ayat pertama yaitu kata iqra’ hal ini menunjukkan pengulangan kata tersebut Allah ingin memberikan penekanan bahwa informasi tersebut sangat penting untuk dilakukan setiap hambanya, artinya membaca itu wajib dilakukan oleh setiap orang, membaca tidak hanya sekali akan tetapi membaca harus dilakukan secara berulang-ulang agar semakin paham dan mengerti apa yang telah dibaca, karena dalam membaca membutuhkan konsentrasi, meneliti dengan cermat, menggali informasi, mentadaburi setiap kata, menarik kesimpulan serta mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah dibaca. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa Allah memiliki sifat akram (maha pemurah) Allah tidak pernah perhitungan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada setiap hambanya, dengan syarat setiap hamba mau belajar, membaca dan

menulis baik membaca tulisan, membaca lingkungan dan membaca seluruh alam semesta (Syaiful Askhari, 2019) Memiliki jiwa gemar membaca dan menulis, pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan berfikir, kemampuan memiliki segala ilmu, serta mampu untuk mengembangkan potensi diri. Jika dikaitkan dalam pembelajaran bahwa seorang guru sebaiknya proser membaca jangan sampai terlupakan setiap pembelajaran baik pelajaran fiqh, ahklak, aqidah, biologi, fisika, kimia, ilmu bahasa dan lain-lain (Mutiarra juz Amma, 2005)

Perintah membaca dan menulis sama-sama penting. Pada surat Al-‘Alaq ayat 1-5 juga dijelaskan bahwasanya Allah mengajari manusia lewat perantara qalam (pena) yakni istilah alat tulis yang digunakan dalam dunia pendidikan ada pendapat yang mengatakan (Raghib al-Asfahani) bahwa al-qalam merupakan alat tulis yang keras seperti kuku dan kayu. Ar-Raghib juga menjelaskan bahwa al-qalam adalah alat yang digunakan untuk menulis. Allah memberikan ilmu pengetahuan, qiraah dan tulisan melalui perantara al-qalam ( Ar-Raghib, 1999). Maka membaca dan menulis merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena dengan keduanya seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan dan mencari informasi tentang dunia serta peradabannya.

Meniru atau mencontoh. Jika ada guru maka secara otomatis harus ada murid, dalam refleksi surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yang menjadi guru adalah Jibril dan yang menjadi murid nabi Muhammad SAW, keduanya melakukan pembelajaran secara tatap muka bahkan tidak ada jarak antara keduanya, metode yang digunakan adalah metode talaqqi dimana Jibril membacakan terlebih dahulu setelah itu diikuti atau ditiru oleh nabi. Jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan maka bisa dirincikan sebagai berikut:

Nabi Muhammad berperan sebagai seorang murid, sebagai murid maka alangkah lebih jika murid yang mendatangi gurunya, sebab nabi pada saat itu ingin berkhawatir mensucikan jiwa, maka sebagai seorang murid semestinya memiliki jiwa pembelajar sehingga dia akan mencari ilmu kesetiap sumbernya serta tidak kenal lelah baik malam maupun siang.

Malaiikat sebagai wakilnya Allah (guru). Sebagai pendidik harus mampu menguasai setiap materi ajarnya dan mampu memahami karakteristik setiap muridnya, dengan demikian guru akan mudah untuk memberikan transfer ilmu kepada murid-muridnya.

## SIMPULAN

Dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 terdapat 4 hal yang bisa diambil pelajaran (1) setiap manusia memiliki indrawi (2) manusia bisa meningkatkan potensi dirinya (3) manusia dituntut agar mampu membaca dan menulis (4) segala ilmu pada hakikatnya datang dari Allah SWT. (Ahmad Nurwadjah, 2007)

Fungsi manusia ada dua yaitu: (1) menghambakan dirinya hanya kepada Allah semata. (2) manusia sebagai khalifah, sebagai seorang khalifah harus senantiasa mencari ilmu pengetahuan agar mampu untuk menjalankan fungsi dan tugas sebagai pemimpin di atas muka bumi.

Tugas manusia selama hidup di dunia ada 4: Pertama mencari ilmu pengetahuan kedua memakmurkan bumi ketiga memikul amanah dan yang keempat untuk bekerja keras

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah, Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur’an, terj. M. Adib al-Arif, Yogyakarta : LKPSM, , cet. I (1997)
- Abdul Haris. “Panggilan Quran Kepada Umat Manusia.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6(1): 2018 15. doi: 10.37064/jpm.v6i1.4985. (2018)
- Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Abdullah, “Tafsir Al-Azhar, Juz 9” th ed. (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, (2001)
- Abdullah Malik Karim Amrullah. “Tafsir Al-Azhar Juz’10.” Jakarta: Pustaka Panjimas (1985)
- Abi al-Hasan Ali Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bishri, (1995)
- Achmad Mubarak, “Psikologi Dakwah,” (Jakarta: Pustaka Firdaus, (2002).
- Ahmad Shale Lubis. “Konseling Pendidikan Islam (Perspektif Wahdatul ’Ulum)”. Medan: Perdana Publishing, (2021)
- Al Ragib Al Asfahani, “Mufradat Alfaz al Quran,” (2001)
- Almahfuz. “Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Menurut Al-Qur’an.” *Rusydia* 2(1): (2021)

- Ar-Raghib Al-Ashfahani, "Kamus Al-Qur'an," ed. Ahmad Zaini Dahlan, 1st ed. (Depok: Pustaka Kahzanah Fawa'id, (2017)
- Damayanti, Eka, Nuryamin Nuryamin, Hamsah F, and Suriyati Suryati.. "Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13(1): (2021)
- Elizabeth Kristi. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Vol. 8, No. 1, Maret (2022)
- Imroatus Sholikha Azzuhriyyah, Achmad Khudori Soleh. "Konsep Manusia Sebagai Al-Basyar Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam* Vol. 08 No. 02 (2023)
- Irfaan, Santoso. "Konsepsi Alquran Tentang Manusia." *Jurnal Hunafa* 4(3): (2007)
- Iskandar dan Najmuddin, "Pendidikan Humanistik Dalam Al-Quran Kata Insan, Basyar, Dan Bani Adam," *Lentera* 14, no. 2 (2014)
- Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, (1991)
- Kadar M. Yusuf, *Psikologi Quran* (Jakarta: Hamzah, (2019)
- Kurniawati, Urip Meilina, and Maemonah Maemonah. "Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8(1):51. doi: 10.24252/auladuna.v8i1a5.(2021)
- M Dawam Rahardjo, Rahardjo, M Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jaka: Paramadina, (2002)
- M. Qurash Shihab, "Tafsir al-Qur'an al-Karim : Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu", (Bandung : Pustaka Hidayah, cet. II, (1997)
- Miftah Sarif, "Hakikat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam", *Al-Thariqah* Vol.2 No.2, (2017)
- Muhammad Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi AlQur'an Al-Karim*, (2005)
- Muhammad Farid Wajdi, "Dairah Ma'arif al-Qur'an, juz I," (Bairut : Dar al-Ma'rifah, cet. II, (1981)
- Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurtubhi*, ed. Mahmud Hamid Utsman, 7th ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, (2008)
- Muhlasin. "Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Idarotuna*, Vol. 1.No. 2.( 2019)
- Nuryamin, Nuryamin.. "Kedudukan Manusia Di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Al-Ta'dib* 10(1) : (2017)
- Ramayulis & Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. (2011)
- Saihu "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 2 (2019)
- Samsul Nizar, "Filsafat Pendidikan Islam:" *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, cet. I, (2002)
- Muhammad Shaleh, Dawam. "Manusia Dalam Al-Qur'an." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1(2): (2019)
- Eliana Siregar. "Hakikat Manusia" (Tela'ah Istilah Manusia Versi AlQur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan) *Islam*." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20: (2017)
- Syamsul Rizal, "Melacak Terminologi Manusia Dalam Alquran," *At-Tabyan* 2, no. 2 (2017)
- Syarif, Miftah. "Hakekat Manuisa Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *AlThariqah* 2, no. 2 (2017)
- Tang, Ambo. "Hakikat Manusia Dan Potensi Pedagogik" (Tafsir Q.S. Al-Nahl: 78)." *Agustus* 1(2) (2022)
- Tiara Angraini, Della Marsya Pratama. "Menganalisis Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Tentang Belajar.(2010) Berdasarkan Tafsir Tarbawi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume. 2 No. 3, (2019)
- Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Penelitian* 12, no. 2 (2018).
- Yusuf, K. M. "Psikologi Qur'ani." Jakarta: Amzah. (2019)
- Zainur. "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal An-Nahl* 7(1): (2020)

- Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, (Jakarta : Ciputat Press, cet. I, (2002)
- Abbas Mahmud al-Aqqad, Haqiqoh al-Insan wa Abati al-Khusumah, (Beirut : Dar alKutub al-Arabiyah, (1996)
- Ar-Raghib al-Asfahani, Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an, (Beirut : Dar al-Fikr, tt)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an, alih bahasa : M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta : Rineka Cipta, ), cet. I (1990)
- Ayilzi Putri<sup>1</sup> , Muhammad Alfiansyah<sup>2</sup> , Siti Aisyah Panjaitan<sup>3</sup> , Alde Rizky Pratama Siregar<sup>4</sup> , Aloken Marwahta Br Ginting. Perintah Belajar dan Mengajar dalam Q. S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari. Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan Vol.7, 3 (Juli-September, 2023)
- Harahap, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran (1st ed.). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung (2022).
- Hermawan, A. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali. Jurnal Qathruna, (2014).
- Sagala, A. H. Kewajiban Belajar Mengajar Perspektif Hadis Nabi. Pena Cendikia, 5 (1), 32–38. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/issue/view/56> (2022).
- Taufik, M. Konsep Belajar Mengajar dalam Al-Qur'an: Telaah Implikasi Edukatif QS. Al-'Alaq (96): 1-5. Ulumuna: Journal of Islamic Studies, 11(2), 389–412. <https://doi.org/10.20414/ujs.v11i2.408> (2007).
- Sakip Mahmud, Mutiara juz Amma, (Bandung: Mizan anggota IKAPI. (2005)
- Ahmad Nurwadjah, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Bandung: MARJA. (2007)
- Abdullah Nasih Ulwan, Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam (Jilid 2), (diterjemahkan oleh Ahmad Maulana), (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi. (2012)
- Banjir Embun, Penelitian Kepustakaan: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2019/04/penelitian-kepustakaan.html> : diakses 11 Oktober 2024
- Zed, M, Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2014)